

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IV SDN 2 JOGOPATENTAHUN AJARAN 2012/2013

Putri Mulyana¹, Imam Suyanto², Suripto³

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Kepodang 67 A Panjer Kebumen

Email: dhyana363@gmail.com

1 Mahasiswa, 2, 3 Dosen S1 PGSD FKIP UNS

Abstract: *The Application of Make a Match Learning in Improving Student Learning Integer Class IV SDN 2 Jogopaten Academic Year 2012/2013. This study aims to: (1) describe the learning process, (2) improving english learning, and (3) the constraints and possible solutions. This research was conducted in two cycles, each cycle includes the planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were students of class IV SDN 2 Jogopaten totaling 21 students. Source of data derived from students, teachers, and documents. Data collection techniques were observation, testing, and documentation. Analysis technique of data used includes reduction of data, data presentation, and concluding or verification. The percentage of student mastery before action was 70%, after the implemented action first cycle increased to 90%, and the second cycle increased to 100%. The results showed that the application of Make a Match learning can improve the learning integers fourth grade primary school students.*

Keywords: *learning, STAD, media charge cards, integers*

Abstrak: **Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SDN 2 Jogopaten Tahun Ajaran 2012/2013.** Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan langkah pembelajaran, (2) peningkatan pembelajaran matematika, dan (3) kendala dan solusinya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Jogopaten yang berjumlah 21 siswa. Sumber data berasal dari siswa, guru, dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Persentase ketuntasan siswa sebelum tindakan adalah 70%, setelah dilaksanakan tindakan siklus I meningkat menjadi 90%, siklus II meningkat menjadi 100. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran, *Make a Match*, Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Beberapa metode yang telah dikenal selama ini dan dipergunakan secara luas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan/pemberian tugas, eksperimen, dan karya wisata. Metode-metode tersebut dipakai oleh guru, baik secara sendiri-sendiri atau secara gabungan/kombinasi dari dua atau lebih metode sekaligus. Walaupun begitu metode ceramah adalah metode yang paling

banyak digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung maupun informasi dari guru mapel Bahasa Inggris kelas IV metode pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, hal inimenunjukkan masih tingginya peran sentral guru di satu sisi, dan terbatasnya peran aktif peserta didik di sisi lain. Guru aktif memberikan informasi, sedangkan

peserta didik berusaha menerima dan menyerap informasi dari guru. Kreativitas peserta didik menjadi terkekang dan tak tersalurkan dengan baik, karena semua peserta didik diperlakukan sama. Akibat yang kemudian muncul di kelas adalah kejenuhan dan kebosanan di kalangan peserta didik karena suasana pembelajaran yang monoton dan menjemukan. Minat, respon, dan respek peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan menurun sehingga hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IV SDN 2 Jogopaten yang berjumlah 21 anak, nilai rata-rata kelashanya mencapai 52.

Upaya untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat meningkatkan minat, respon, dan respek peserta didik mata pelajaran yang disampaikan. Atas dasar itulah peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Make a Match*.

Di tingkat pendidik dasar bahasa Inggris merupakan mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal (mulok) adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari di daerah itu (Tim Penyusun KTSP, 2012).

Masbadar dalam situsnyanya http://masbadar.com/bahasa_inggris_definisi_dan_sejarahnyanya/htm menyatakan bahwa: “Bahasa Inggris (English) merupakan bahasa resmi dari banyak negara-negara [persemakmuran](#) dan dipahami serta dipergunakan secara meluas. Bahasa Inggris dipergunakan di lebih banyak negara di dunia dibanding bahasa yang lain serta dibanding bahasa yang lain kecuali bahasa Cina, bahasa ini juga lebih banyak dipergunakan orang”

Teknik belajar mengajar *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua

mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Anita Lie (2002: 55) menyatakan bahwa pengertian *Make a Match* yaitu “Teknik belajar mengajar Mencari Pasangan (*Make a Match*) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”.

Tarmizi Ramadan berpendapat dalam situsnyanya

<http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/>

bahwa langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut: (a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. (b) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban. (c) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. (d) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah). (e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. (f) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. (g) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. (h) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok. (i) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Saiful Amin dalam blognya http://saifulamin.blogspot.com/metode_make_a_match_tujuan_persiapan_dan_implemensinya_dalam_pembelajaran.html menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *make a match* adalah: (a)

Pertama-tama menyampaikan/mempresentasikan materi atau memberi tugas kepada siswa mempelajari materi di rumah. (b) Pecahlah siswa menjadi 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Mintalah mereka berhadap-hadapan. (c) Bagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. (c) Sampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada mereka. (d) Mintalah semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya, mintalah mereka melaporkan diri kepada guru. Catatlah mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan. (e) Jika waktu sudah habis, sampaikan kepada mereka bahwa waktu sudah habis. Bagi siswa yang belum menemukan pasangan, mintalah mereka untuk berkumpul tersendiri. (f) Panggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak. (g) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran pasangan tersebut. (h) Panggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Jogopaten yang beralamat di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2012/2013. Penelitian tindakan dilaksanakan pada bulan Desember 2012 sampai dengan bulan Juli 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Jogopaten tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SDN 2 Jogopaten Tahun Ajaran 2012/2013”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Negeri 2 Jogopaten? (2) Apakah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Negeri 2 Jogopaten? (3) Apakah kendala dan bagaimana solusi untuk mengatasinya pada penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Negeri 2 Jogopaten?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Negeri 2 Jogopaten? (2) Untuk mendeskripsikan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Negeri 2 Jogopaten. (3) Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi pada penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Negeri 2 Jogopaten.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain 1) siswa, 2) guru (teman sejawat), 3) dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain 1) tes, dilaksanakan setelah melaksanakan proses pembelajaran, 2) observasi, data pelaksanaan tindakan saat pembelajaran 3) dokumentasi, berupa hasil belajar matematika siswa, foto, dan video pelaksanaan pembelajaran. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain lembar soal tes, lembar observasi dan kamera digital.

Validitas data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi teknik dan

triangulasi sumber data. Triangulasi teknik dengan membandingkan data tes, observasi, serta dokumentasi. Triangulasi sumber data, dengan membandingkan data siswa kelas IV, pengamat (guru dan teman sejawat), serta dokumen (tes hasil belajar siswa, foto, dan video audio visual pembelajaran). Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Indikator kinerja pada penelitian yaitu: 1) guru menerapkan langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Make a Match minimal 85%, 2) penguasaan keterampilan proses mencapai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Jogopatenyang terletak di Jalan Mangkusari No. 30, Desa Kutosari, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas IV tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Namun perbedaan itu tidak menjadi hambatan bagi siswa dalam bergaul satu sama lain.

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan dan menganalisis nilai ulangan harian siswa kelas IV tahun ajaran 2011/2012 tentang Bahasa Inggris. Dari analisis tersebut ditemukan banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 70. Pelaksanaan pembelajaran di SDN 2 Jogopatenlebih banyak didominasi oleh pemberian ceramah. Kegiatan pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi tidak maksimal, hal ini menjadikan siswa kurang semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya inovasi pembelajaran dan minimnya motivasi dari guru menyebabkan kemampuan serta

85%, dan 3) 85% dari jumlah siswa mampu memperoleh nilai $\geq$ KKM yaitu 70.

Metode penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2008: 16). Pelaksanaan penelitian ini meliputi 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Namun apabila dalam tiga siklus masih belum memenuhi indikator kinerja maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

potensi yang dimiliki oleh siswa tidak tergali secara sempurna. Berbagai hal tersebut mengisyaratkan adanya suatu permasalahan yang perlu dicari jalan keluarnya. Mengingat bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk selalu proaktif dan responsif terhadap hal-hal yang terjadi baik di dalam kelas, di luar kelas, ataupun di lingkungan sekitar serta perkembangan siswanya.

Mengingat pentingnya peranan guru dalam dunia pendidikan sangatlah wajar bila pembelajaran harus direncanakandengan baik. Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Sebab media pembelajaran merupakan sarana yang penting dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep materi yang bersifat abstrak lebih-lebih untuk siswa sekolah dasar. Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dirasa dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris.

Data pendukung untuk memperkuat hasil pengamatan yaitu peneliti melakukan pratindakan dengan memberikan *pretest* atau tes uji coba kepada siswa kelas IV SDN 2 Jogopaten tahun ajaran 2012/2013 yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal

6 Februari 2013. Tes uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi Bahasa Inggris. Hasil *pretest* siklus I pertemuan 1 pada siswa kelas IV SDN 2 Jogopatenyang berjumlah 21 siswa, terdapat 12 siswa yang memenuhi KKM dan 9 siswa yang belum memenuhi KKM. Nilai yang diperoleh siswa berkisar antara 0 sampai 100, dengan persentase siswa yang mendapat nilai antara 0-9 sebesar 0%, yang mendapat nilai antara 10-19 sebesar 0%, yang mendapat nilai antara 20-29 sebesar 0%, yang mendapat nilai antara 30-39 sebesar 0%, yang mendapat nilai

Siklus I

Pada pertemuan ke-1 jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 4 siswa. Jumlah persentase yang mencapai KKM 86,67%. Sedangkan pada pertemuan ke-2 terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, yakni menjadi 93,33%. Hasil pembelajaran pada siklus I rata-rata persentase proses pembelajaran yaitu 86,53%, rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu 86,39%, dan rata-rata persentase ketuntasan belajar yaitu 90%. Sedangkan rata-rata dari ketiga aspek tersebut yaitu 87,64% yang merupakan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Maka hasil pembelajaran siklus I memenuhi indikator capaian kinerja yaitu 85%.

Beberapa kendala, antara lain: (1) penggunaan bahasa masih menggunakan bahasa tidak baku, (2) pembagian kelompok menyita waktu banyak, (3) siswa kurang komunikatif dalam menyampaikan hasil diskusi, (4) pada saat kegiatan pembelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan. Berdasarkan kendala pada siklus I, solusi yang dilakukan oleh peneliti (guru) yaitu: (1) guru dalam pembelajaran menggunakan bahasa baku, (2) pembagian kelompok dilakukan sehari sebelum penelitian agar tidak menyita waktu banyak, (3) guru membantu siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, (4)

antara 40-49 sebesar 16,67%, yang mendapat nilai antara 50-59 sebesar 6,67%, yang mendapat nilai 60-69 sebesar 6,67%, yang mendapat nilai antara 70-79 sebesar 23,33%, yang mendapat nilai antara 80-89 sebesar 23,33%, yang mendapat nilai antara 90-99 sebesar 16,67% dan yang mendapat nilai 100 sebesar 6,67%. Jumlah nilai seluruh siswa sebesar 2120 dan rata-rata nilainya yaitu sebesar 70,67. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 dan nilai terendahnya yaitu 40.

guru akan menegur siswa yang tidak memperhatikan.

Siklus II

Pada pertemuan ke-1 jumlah persentase yang mencapai KKM 100%. Sedangkan pada pertemuan ke-2 jumlah persentase yang mencapai KKM juga 100%. Hasil pembelajaran pada siklus II rata-rata persentase proses pembelajaran yaitu 89,03%, rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu 89,45%, dan rata-rata persentase ketuntasan belajar yaitu 100%. Sedangkan rata-rata dari ketiga aspek tersebut yaitu 92,83% yang merupakan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Maka hasil pembelajaran siklus II memenuhi indikator capaian kinerja yaitu 85%.

Beberapa kendala, antara lain: (1) pada saat kegiatan pembelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan, (2) penggunaan bahasa dalam pembelajaran kurang baku. Berdasarkan kendala pada siklus I, solusi yang dilakukan oleh peneliti (guru) yaitu: (1) guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, (2) guru menggunakan bahasa Indonesia baku dalam mengajar.

Pembahasan

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Make a Match dapat

meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran yang semakin meningkat yaitu persentase proses pembelajaran siklus I yaitu 86,53% meningkat pada siklus II menjadi 92,23%. Persentase aktivitas siswa siklus I yaitu 86,39% meningkat pada siklus II menjadi 95%. Selain itu hasil belajar siswa juga meningkat yang dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 90% meningkat pada siklus II menjadi 100%. Pembelajaran secara keseluruhan pada siklus I yaitu 87,64% meningkat pada siklus II menjadi 95%. Jadi, hasil pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Make a Match mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada penerapan Model Pembelajaran Make a Match dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris melalui langkah yang tepat adalah: (1) pembentukan kelompok, (2) guru menjelaskan materi dengan menggunakan media kartu muatan, (3) siswa berdiskusi menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dengan cara menggunakan media kartu muatan yang telah disediakan, (4) kuis/pertanyaan, (5) penyimpulan, dan (6) penghargaan. Penerapan Model Pembelajaran Make a Match yang sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SDN 2 Jogopaten tahun ajaran 2012/2013. Persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 80%, pada siklus II mencapai 100%.

Kendala yang ditemui pada penerapan Model Pembelajaran Make a Match dalam peningkatan pembelajaran

Bahasa Inggris siswa kelas IV SDN 2 Jogopaten tahun ajaran 2012/2013 yaitu: (1) penggunaan bahasa kurang baku, (2) pembagian kelompok menyita waktu banyak, (3) siswa kurang komunikatif dalam menyampaikan hasil diskusi, (4) pada saat kegiatan pembelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan. Adapun solusi yang dilakukan oleh peneliti (guru) yaitu: (1) guru menggunakan bahasa baku, (2) pembagian kelompok dilakukan sehari sebelum penelitian, (3) guru membantu siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, (4) guru akan menegur siswa yang tidak memperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain: (1) bagi guru sebaiknya dalam penyampaian materi menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga memberikan kemudahan siswa untuk lebih memahami konsep, prinsip, sikap, dan keterampilan tertentu, serta mampu memberikan pengalaman yang berbeda dan bervariasi; (2) bagi siswa sebaiknya siswa harus lebih aktif, kreatif, jujur, disiplin, dan meningkatkan keberanian menyampaikan ide atau pendapat dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan meningkatkan hasil belajar; (3) bagi sekolah sebaiknya meningkatkan kualitas tenaga pendidiknya dengan mengadakan pelatihan bagi guru agar dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat; (4) bagi peneliti lain hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan dapat memberikan sumbangan ilmu yang lebih inovatif bagi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: FKIP UNS.

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni, H. (2012). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supinah & W, D Agus. (2009). *Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS.